

ISU INTERNASIONAL ANTARA KONFLIK RUSIA VS UKRAINA

MAKALAH

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Semester Mata Kuliah Lembaga-
Lembaga Internasional

Dosen Pengampu: **Dr. Ija Suntana. M.Ag.**



DISUSUN OLEH:

Bayu Naufal Muzakki NIM (1193030020)

PRODI HUKUM TATA NEGARA (SIYASAH)

SEMESTER VI/A

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

TAHUN 2022

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur Kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “**Konflik Rusia VS Ukraina**” tepat pada waktunya.

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk memenuhi ujian akhir semester dari **Dr. Ija Suntana, M.Ag.** sebagai dosen mata kuliah **Lembaga-Lembaga Internasional**. Selain itu, Makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca maupun penulis.

Saya mengucapkan terimakasih pada bapak **Dr. Ija Suntana, M.Ag.** selaku dosen pengampu mata kuliah **Lembaga-Lembaga Internasional** sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan sesuai dengan bidang studi yang kami tekuni. Saya menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Garut, 3 Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan Penulisan.....	1
BAB II PEMBAHASAN	3
A. Kronologi Konflik Rusia Ukraina.....	3
B. Faktor Intervensi Rusia Atas Ukraina	3
C. Legalitas Intervensi Rusia Terhadap Ukraina Dalam Perspektif Internasional	4
D. Resolusi Konflik.....	6
BAB III PENUTUP	8
A. Kesimpulan	8
DAFTAR PUSTAKA	9

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

November 2013 mulailah krisis, Presiden Ukraina ketika itu Viktor Yanukovych penandatanganan perjanjian kerja sama perdagangan bebas dengan Uni Eropa telah ditolak, mencari dukungan dari Rusia dalam bentuk pinjaman \$ 15 miliar, harga gas. Diskon 30% diterima Rusia. Kebijakan ini telah menimbulkan tentangan besar dari rakyat Ukraina. Dikarenakan ketidakmampuan pemerintah pada saat itu untuk menjaga stabilitas negara, maka dari itu Presiden Ukraina Victor Yanukovych resmi menyatakan dengan jelas mengundurkan diri dan untuk sementara digantikan oleh Presiden Olexander Turchynov, kemudian pada tahun 2015 digantikan lagi oleh Presiden Petro Poroshenko yang kemudian membentuk sebuah kebijakan politik pada pemerintahannya yang baru di Ukraina yang benar-benar pro terhadap negara-negara Uni Eropa.

Maka dari itu, melihat salah satu contoh dari jurnal Ija Suntana dan Betty Tresnawaty *“This study used a descriptive design to which quantitative approach is applied to analyze the data”*¹ Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, untuk mengumpulkan data konflik antara Rusia dan Ukraina. Kedua, kecenderungan ini membuat keamanan negara Federasi Rusia merasa terancam oleh intervensi Uni Eropa dan Amerika Serikat, anggota NATO, terdapat poin yang sangat penting untuk disampaikan adalah penolakannya terhadap gagasan Ukraina bergabung dengan organisasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kronologi Konflik Russia dan Ukraina?
2. Bagaimana Faktor Intervensi Rusia Atas Ukraina?
3. Bagaimana Legalitas Intervensi Rusia Terhadap Ukraina Dalam Perspektif Internasional?
4. Bagaimana Resolusi Konflik Rusia dan Ukraina?

¹ Suntana, I., Tresnawaty, B. (2020). *Political Knowledge and Political Behavior among Highly Educated Muslims in Indonesia*. *Journal of Social Studies Education Research*, 2020:11 (4), 149-174, <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/2817>

C. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui Faktor Intervensi Rusia Atas Ukraina.
2. Mengetahui Legalitas Intervensi Rusia Terhadap Ukraina Dalam Perspektif Internasional.
3. Bagaimana Resolusi Konflik Rusia dan Ukraina

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kronologi Konflik Rusia Ukraina

November 2013 mulailah krisis, Presiden Ukraina ketika itu Viktor Yanukovich penandatanganan perjanjian kerja sama perdagangan bebas dengan Uni Eropa telah ditolak, mencari dukungan dari Rusia dalam bentuk pinjaman \$ 15 miliar, harga gas. Diskon 30% diterima Rusia.

Keputusan Yanukovich kemudian menyerukan protes dari komunitas pro-Ukraina Barat, yang berlangsung di Kiew dan berlanjut hingga 2014. Seiring waktu, tindakan ini berubah menjadi protes kekerasan, menewaskan puluhan pengunjuk rasa dan ratusan melarikan diri. Dampak. Berbagai upaya mediasi telah dilakukan dan beberapa mediator dari negara-negara Eropa, telah terlibat membuat kesepakatan penting didalam pembagian yang ada pad kekuasaan di pemerintahan Ukraina. Dengan ditandatanganinya Power Sharing Agreement di Ukraina pada Februari 2014, perang saudara Ukraina tentu saja terus berlanjut. Konflik semakin diperparah dengan menghilangnya Presiden Ukraina Viktor Yanukovich dari Kiew dan aksi arogan pengunjuk rasa di beberapa gedung pemerintahan Ukraina. Viktor Yanukovich secara resmi dan jelas menyatakan pengunduran dirinya dan untuk sementara digantikan oleh Presiden Olexander Turknov dan pada tahun 2015 oleh Presiden Petro Poroshenko. Perubahan idealis inilah merupakan suatu kecenderungan maneuver dari politik negara Ukraina telah dapat membuat Rusia menjadi-jadi keagresifannya karena upaya untuk memerintah Ukraina telah gagal..²

B. Faktor Intervensi Rusia Atas Ukraina

Zona Krimea pada Ukraina telah menjadikannya pusaran konflik besar diantara Rusia dan Ukraina setelah Ukraina pro-Barat menggulingkan kepemimpinan Presiden Viktor Yanukovich. Menurut catatan Layanan Statistik Ukraina, pada 1 November 2013, populasi Republik Otonomi Krimea adalah 1.967.119, lebih dari 50% di antaranya adalah orang yang berkebangsaan Rusia. Ada suatu survei yang telah dilakukan lembaga International Institute of Sociology di kyiv sekitar tahun 2004, bahwa 97% populasi Krimea

² Fransiskus Atok, Analisis Konflik Rusia dan Ukraina, Studi Kepustakaan Status Kepemilikan Kremia, (Jurnal Poros Politik: Universitas Timor) h. 12

berbicara bahasa Rusia sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, Rusia segera bertindak dengan mengirimkan sejumlah besar pasukan ke wilayah selatan Krimea.³

Penulis mempunyai pandangan, Beberapa faktor dapat menjadi intervensi Rusia di Ukraina: faktor demografi, social politik dan geopolitik. Dari sudut pandang geopolitik, Ukraina adalah sumbu geopolitik yang terdapat di Eurasia dan memang dibawah bayang bayang Amerika Serikat dan sekutunya semisal NATO dan UNI EROPA. Disisi lain Rusia memasok gas lebih dari 80% kepada UE, tetapi mengalirkan gas haruslah mengalir lewat pipa gas yang ada di Ukraina.⁴

Masalah demografis terkait dengan fakta bahwa lebih dari setengah populasi Krimea berasal dari Rusia, yaitu 58,3%. Sisanya adalah etnis Ukraina dengan 24,3%, 12,1% Tatar Krimea dan 5,3% etnis minoritas. Data yang terpampang tadi menunjukkan banyak warga Ukraina dari Rusia di Kawasan Krimea, tentunya perlindungan bersifat keamanan dan politik itu sangat diperlukan dari kemungkinan diskriminasi yang disebabkan Rusia dan menyebabkan intervensi Rusia pada Krimea Ukraina meningkat. Pada sudut pandang sosial-politik, intervensi tersebut disebabkan atas kemarahan Rusia saat pengusiran sekutu dekat Presiden Rusia Vladimir Putin, Presiden Yanukovich.⁵

Ketiga faktor diatas memang bisa menjadi alasan atas intervensi Rusia, namun bukan berarti intervensi yang dipimpin Rusia bisa dibenarkan oleh seluruh orang di dunia.

C. Legalitas Intervensi Rusia Terhadap Ukraina Dalam Perspektif Internasional

Intervensi adalah bentuk keikutsertaan dengan situasi di negara lain di bawah kediktatoran.⁶ Asas non-interferensi adalah salah satu asas dasar hukum internasional yang kaitannya erat sekali dengan kedaulatan nasional. Prinsip ini merupakan kebalikan dari sikap suatu negara yang ingin bertindak dan menguasai suatu negara berdasarkan berbagai aspek dari negara yang ada.⁷

³ <http://vibiznews.com/2014/03/06/mengenal-crimea-penyebab-ancaman-perang-rusia-dan-ukraina/.%20Diakses%202014/10/04>

⁴ <https://catatanmap.wordpress.com/2014/08/07/membaca-ulang-motif-motif-konflik-di-ukraina/>

⁵ <http://m.news.viva.co.id/news/read/485717-rusia---ukraina-di-ambang-perang-terbuka>

⁶ Ali Sastroamidjojo, 1971, Pengantar Hukum Internasional, Penerbit Batara, Jakarta 1971, hlm.108

⁷ Ibid.

Menurut Ija Suntana dan Mahmud bahwasannya “*The expansionism has a particular view that every country, anywhere in anytime is tend to subjugate other countries. The tendency for the world unification under one ideology and one system part of the process of subjugating other countries.*” Ekspansionisme setiap negara, sepanjang waktu, cenderung menundukkan negara lain. Kecenderungan untuk menyatukan dunia menurut satu ideologi dan satu sistem merupakan bagian dari proses penaklukan bangsa lain. Model idealisme mengidealkan dunia sebagai damai dan bekerja sama untuk saling melengkapi. Oleh karena itu, tujuan hubungan internasional adalah untuk mencapai tatanan dunia yang damai dan kooperatif. Pandangan idealis ini dipandang tidak realistis dan kontras dengan kasus-kasus aktual yang terjadi dalam hubungan antar negara, yang keduanya kontradiktif dan harmonis.⁸

Prinsip non-interferensi adalah suatu bagian hukum kebiasaan internasional dan didasarkan pada konsep penghormatan terhadap kedaulatan teritorial nasional.⁹ Prinsip ini secara khusus diatur dalam Pasal 2 (7) Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa. Ketentuan Piagam dengan jelas menyatakan bahwa campur tangan antar negara tidak diperbolehkan. Negara berdaulat tidak hanya independen, mereka memiliki ukuran yang sama.¹⁰ Kesepakatan ini semakin diperkuat dengan Resolusi Majelis Umum PBB A/RES/25/2625 (XXV) tanggal 24 Oktober 1970, yang kemudian diadopsi sebagai Deklarasi Majelis Umum tentang Prinsip-Prinsip Hukum Internasional, dan hubungan persahabatan antar negara yang terkena dampak kerjasama dengan. Dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa. Negara berdaulat tetap tunduk pada hukum internasional dan tidak boleh melanggar kedaulatan negara lain.¹¹

Dalam hal ini, Rusia jelas melanggar prinsip non-intervensi dengan melakukan intervensi di Ukraina. Hasil dari intervensi ini ternyata sangat berbeda. Presiden AS Barack Obama telah menyatakan keprihatinan mendalam bahwa Rusia telah jelas melanggar kedaulatan dan integritas teritorial Ukraina. Uni Eropa senang memberlakukan berbagai sanksi ekonomi dan politik terhadap Rusia, termasuk beberapa pemimpinnya.¹

⁸ Suntana, I., Mahmud. *International Relation Paradigm: A Perspective of Islamic Political Science*, (Bandung: Medwell Journals Department of Islamic Education, Surran Gunung Djati State Islamia University, 2018) h. 860. <https://medwelljournals.com/abstract/?doi=sscience.2018.859.861>

⁹ Malcolm N. Shaw QC, 2013, *Hukum Internasional*, Cetakan I, Penerbit Nusa Media, Bandung, hlm.1152.

¹⁰ Mochtar Kusumaatmadja, 1990, *Pengantar Hukum Internasional*, Cetakan Ketujuh, Binacipta, Bandung, hlm.13

¹¹ T.May Rudy, 2006, *Hukum Internasional 1*, Cetakan Kedua, Refika Aditama, Bandung, hlm.21

¹² Lihat <http://vovworld.vn/id-ID/Ulasan-Berita/Akibat-global-dari-sanksisanksi-terhadap-Rusia/303358.vov>

D. Resolusi Konflik

Meski berdampak besar, tampaknya kedua belah pihak masih kesulitan menemukan secercah harapan dalam konflik tersebut. Upaya untuk menghentikan pertempuran sejauh ini gagal. Pada 28 Februari, pejabat senior Rusia dan Ukraina bertemu di perbatasan Ukraina-Belarus. Pada tanggal 3 Maret, Rusia terus bersikeras bahwa gencatan senjata mengharuskan Ukraina untuk didemiliterisasi dan netral, tetapi Ukraina terus mendesak lebih banyak bantuan militer ke Barat dan Uni Eropa, bahkan melangkah lebih jauh dengan menandatangani aplikasi untuk bergabung dengan Uni Eropa di tengah konflik yang sedang berlangsung.

Oleh karena itu, kita harus menemukan cara untuk menyelesaikan konflik tersebut. Salah satu opsi terbaik untuk dipilih dalam konflik dua negara ini adalah mediasi. Saat ini Ukraina dan Rusia sedang melakukan upaya untuk berdamai, kedua belah pihak sedang bernegosiasi dan menyampaikan persyaratan masing-masing, proses ini dapat dipahami sebagai proses damai untuk menyelesaikan konflik antara Rusia dan Ukraina. Selalu ada kemajuan untuk mencapai kesepakatan bersama dalam semua negosiasi, tetapi mungkin perlu untuk bernegosiasi lebih lanjut agar kedua belah pihak benar-benar percaya dan setuju dengan keputusan yang dibuat. Pada perundingan putaran pertama, Rusia mengajukan permintaan sebagai syarat untuk menghentikan serangan, Ukraina menuruti permintaan tersebut dan tidak langsung menerimanya, namun pada putaran kedua dan ketiga, Ukraina mulai melunak karena alasan aman. rakyat Ukraina sehingga kedua belah pihak memutuskan untuk menerapkan gencatan senjata sementara untuk meringankan kebutuhan obat-obatan dan bantuan makanan bagi para pengungsi. Terlihat bahwa pada setiap pertemuan, kedua belah pihak lebih lembut dan lebih memahami satu sama lain sehingga proses perdamaian dapat berjalan lebih cepat dan lancar.

Rusia dan Ukraina sedang bergerak menuju tahap selanjutnya dari proses perdamaian, yaitu pemeliharaan perdamaian, setelah itu, setelah negosiasi, kedua belah pihak akan mengimplementasikan keputusan yang dibuat sesuai dengan aturan perjanjian. Bahkan, kedua belah pihak mengambil langkah ini setelah menandatangani perjanjian Minsk I dan II pada tahun 2014 dan 2015 di Minsk, Belarusia. Kesepakatan itu merupakan bagian dari upaya untuk menyelesaikan konflik antara pasukan pemerintah Ukraina dan separatis yang didukung Rusia di Ukraina timur. Perjanjian tersebut juga mendefinisikan prosedur pemilihan di wilayah pendudukan Lugansk dan Donetsk, serta rencana untuk

mengintegrasikan kedua wilayah tersebut ke Ukraina.¹³ Setelah perjanjian Minsk ditandatangani, dalam pelaksanaan perjanjian ini dapat menciptakan perdamaian antara Rusia dan Ukraina, namun tidak lama karena Rusia menginvasi Ukraina pada tahun 2022 dan menyatakan bahwa Perjanjian Minsk tidak berlaku lagi. Luhansk dan Donetsk, yang berarti pembubaran dua wilayah dari Ukraina dan pelanggaran Perjanjian Minsk.

Hal ini dilakukan oleh Rusia karena mereka percaya bahwa Ukraina telah mulai mengancam keamanan dan kedaulatan Rusia, yang seharusnya tidak dilakukan. Oleh karena itu, kesepakatan yang dicapai saat ini harus lebih komprehensif agar tidak gagal di kemudian hari. Rusia dan Ukraina telah lama berkonflik, upaya perdamaian dan pemeliharaan perdamaian telah dilakukan berkali-kali tetapi belum benar-benar mencapai tahap perdamaian yang nyata atau aktif untuk perdamaian, akibat konflik tersebut. Konflik belum benar-benar terselesaikan. Jika dibiarkan, konflik akan meningkat dan mungkin membahayakan negara-negara lain di sekitar Rusia dan Ukraina, sehingga saat ini sangat dibutuhkan upaya perdamaian, menuju periode bertahap perdamaian positif agar kedua negara dapat membuat perdamaian abadi dan konflik tidak meningkat lebih lanjut. Tentunya untuk mencapai tahap ini diperlukan kerjasama dan dukungan dari mediator lain seperti Turki, Belarusia, dll.

Dalam proses perdamaian ini, Indonesia merupakan salah satu negara yang dinilai mampu menengahi dan membantu penyelesaian konflik Ukraina-Rusia karena Indonesia memiliki pengalaman dalam penyelesaian konflik, termasuk konflik antara Ukraina dan Rusia. Jakarta pada tahun 1988 dan 1989. Indonesia juga merupakan negara netral, baik menghadapi Rusia maupun Ukraina. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan Indonesia sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik ini.

¹³ Aditya Jaya Iswara. 2022. "Apa Itu Perjanjian Minsk dan Fungsinya dalam Konflik Rusia-Ukraina". <https://amp.kompas.com/internasional/read/2022/02/14/203700970/apa-itu-perjanjian-minsk-dan-fungsinya-dalam-konflik-rusia-ukraina>. Diakses pada 03 Juli 2022.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konflik semakin memanas karena hilangnya Presiden Ukraina Viktor Yanukovych dari Kyiv dan perilaku arogan para pengunjung rasa di beberapa gedung pemerintah Ukraina. Viktor Yanukovych resmi mengundurkan diri dan untuk sementara digantikan oleh Presiden Olexander Turchnyov dan pada tahun 2015 digantikan lagi oleh Presiden Petro Poroshenco, yang kemudian membentuk pemerintahan baru di Ukraina yang pro-Uni Eropa. Perubahan tren politik di Ukraina membuat Rusia semakin agresif ketika upayanya untuk mendominasi Ukraina gagal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya intervensi Rusia di Ukraina, yaitu faktor geopolitik, demografi, dan sosial politik. Dalam proses perdamaian ini, Indonesia merupakan salah satu negara yang dinilai mampu menengahi dan membantu penyelesaian konflik Ukraina-Rusia karena Indonesia memiliki pengalaman dalam penyelesaian konflik, termasuk konflik antara Ukraina dan Rusia. Jakarta pada tahun 1988 dan 1989. Indonesia juga merupakan negara netral, baik menghadapi Rusia maupun Ukraina. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan Indonesia sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiskus Atok, Analisis Konflik Rusia dan Ukraina, Studi Kepustakaan Status Kepemilikan Kremia, (Jurnal Poros Politik: Universitas Timor) h. 12
- <http://vibiznews.com/2014/03/06/mengenal-crimea-penyebab-ancaman-perang-rusia-dan-ukraina/.%20Diakses%202014/10/04>
- <https://catatanmap.wordpress.com/2014/08/07/membaca-ulang-motif-motif-konflik-di-ukraina/>
- Lihat <http://2001.ukrcensus.gov.ua/eng/results/general/nationality/>
- <http://m.news.viva.co.id/news/read/485717-rusia---ukraina-di-ambang-perang-terbuka>
- Ali Sastroamidjojo, 1971, Pengantar Hukum Internasional, Penerbit Batara, Jakarta 1971, hlm.108
- Suntana,I., Tresnawaty, B. (2020). *Political Knowledge and Political Behavior among Highly Educated Muslims in Indonesia*. Journal of Social Studies Education Research, 2020:11 (4), 149-174, <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/2817>
- Suntana,I., Mahmud. 2018. *International Relation Paradigm: A Perspective of Islamic Political Science*. C Medwell Journals, IPS 13 (4): 859-861, 2018 ISSN: 1818-5800. Hal. 859 <https://medwelljournals.com/abstract/?doi=sscience.2018.859.861>
- Malcolm N. Shaw QC, 2013, Hukum Internasional, Cetakan I, Penerbit Nusa Media, Bandung, hlm.1152.
- Mochtar Kusumaatmadja, 1990, Pengantar Hukum Internasional, Cetakan Ketujuh, Binacipta, Bandung, hlm.13
- T.May Rudy, 2006, Hukum Internasional 1, Cetakan Kedua, Refika Aditama, Bandung, hlm.21
- Lihat<http://vovworld.vn/id-ID/Ulasan-Berita/Akibat-global-dari-sanksisanksi-terhadap-Rusia/303358.vov>